

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kronis adalah jenis penyakit yang tidak bersifat menular antar individu. Kondisi ini umumnya membutuhkan waktu lama untuk berkembang dan berkembang secara perlahan. Meski termasuk penyakit tidak menular, hipertensi merupakan masalah kesehatan karena risikonya yang tinggi. Selain dapat menebalkan otot jantung dan mengeraskan dinding arteri, kondisi ini dapat meningkatkan risiko stroke dan kematian (Sugianti, 2018). Kenaikan tekanan darah dalam pembuluh arteri adalah tanda utama dari tekanan darah tinggi, penyakit medis kronis yang terkadang disebut tekanan darah tinggi atau hipertensi arteri. Peningkatan ini menyebabkan jantung memerlukan usaha lebih besar untuk memompa darah melalui arteri. Ketika tekanan darah diastolik lebih besar dari 90 mmHg dan tekanan darah sistolik lebih besar dari 140 mmHg, kondisi ini dikenal sebagai hipertensi. Secara umum, tidak ada penyebab hipertensi yang diketahui (Ardyaningsih, 2018). Di Indonesia dan banyak negara lain di seluruh dunia, hipertensi telah muncul sebagai masalah kesehatan masyarakat yang utama (Ramdhani, 2014).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), diperkirakan 22% penduduk dunia menderita hipertensi. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), prevalensi hipertensi ditemukan sebesar 27% di kawasan Afrika dan 25% di Asia Tenggara yang menempati urutan ketiga. Menurut data Riskesdas 2018, sebanyak 34,1% penduduk Indonesia yang

berusia 18 tahun ke atas menderita hipertensi. Prevalensi terendah terdapat di Provinsi Papua, yaitu sebesar 22,2%, sedangkan tertinggi terdapat di Provinsi Kalimantan Selatan, yaitu sebesar 44,1%. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019), tingkat kejadian hipertensi lebih tinggi pada kelompok usia 31–44 tahun (31,6%), 45–54 tahun (45,3%), dan 55–64 tahun (55,2%). Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2021) memperkirakan terdapat sekitar 555.184 kasus hipertensi di Provinsi Bali pada tahun 2021. Pada kelompok umur 15 tahun ke atas, perempuan lebih sering menderita hipertensi dibandingkan laki-laki (51% vs. 49%) (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021).

Menurut Rahmat dkk. (2014), faktor utama penyebab hipertensi yaitu usia, jenis kelamin, perilaku, aktivitas fisik, kadar kolesterol darah tinggi, dan diabetes melitus. Pola makan yang tidak sehat dapat memengaruhi kadar kolesterol yang adalah salah satu faktor risiko hipertensi yang dapat diubah (Nuriska & Saraswati, 2014). Hati memproduksi 80% zat kompleks yang disebut kolesterol, sedangkan 20% sisanya berasal dari makanan. Zat ini digunakan tubuh untuk beberapa proses vital, termasuk pembentukan dinding sel. Kolesterol merupakan salah satu unsur lemak yang terdapat secara alami ada pada tubuh manusia. Sebagai sumber energi, lemak memiliki kandungan kalori paling tinggi dan diperlukan tubuh untuk memproduksi hormon steroid (Utama & Indasah, 2021). Zat kimia yang disebut kolesterol diperlukan untuk banyak proses tubuh, termasuk sintesis hormon, pembentukan dinding sel, pencernaan, dan perlindungan ujung saraf. Namun, gangguan metabolisme lipid, yang ditentukan oleh peningkatan atau penurunan fraksi lipid dalam

plasma, dapat disebabkan oleh kadar kolesterol tinggi dalam tubuh (Hasdianah & Sentot, 2014). Tekanan darah tinggi atau hipertensi dapat disebabkan oleh hiperkolesterolemia, atau peningkatan kadar kolesterol darah. Penyumbatan pada arteri darah perifer menyebabkan gangguan ini, yang menurunkan suplai darah ke jantung (Purnamasari & Indriastuti, 2020).

Karena kadar LDL (Low Density Lipoprotein) yang tinggi dapat mengakibatkan penumpukan dan perkembangan plak pada dinding pembuluh darah, kolesterol dan hipertensi saling berkaitan erat. Aterosklerosis, atau penyempitan pembuluh darah, dapat terjadi akibat penyakit ini. Ketika pembuluh darah tersumbat, lumen menyempit dan dinding pembuluh darah kehilangan sebagian elastisitasnya. Karena jantung membutuhkan lebih banyak tekanan untuk memompa darah melalui saluran yang sempit saat plak terbentuk, tekanan darah akan meningkat sebagai akibatnya (Solikin & Muradi, 2020). Kerusakan organ akan terjadi pada kasus ekstrem di mana arteri darah tersumbat total. Agar diameter pembuluh darah bertambah, kolesterol bebas harus diangkut dari arteri darah ke hati oleh lipoprotein densitas tinggi (HDL). Di sisi lain, kadar lipoprotein densitas rendah (LDL) dan lipoprotein densitas sangat rendah (VLDL) yang tinggi akan memperparah penyempitan sistem peredaran darah dan meningkatkan tekanan darah (hipertensi) (Herwati & Sartika, 2014).

Aterosklerosis secara langsung terkait dengan peningkatan kolesterol darah, terutama pada mereka yang berusia 30 hingga 40 tahun. Risiko aterosklerosis meningkat tiga hingga lima kali lipat ketika kadar kolesterol total mencapai 260 mg/dl. Lebih jauh, kelainan metabolisme lipid merupakan kontributor signifikan terhadap perkembangan aterosklerosis, menurut investigasi

epidemiologi, laboratorium, dan klinis yang dilakukan oleh Multiple Risk Factor Intervention Trial (MRFIT) dan Framingham Heart Study (FH) (Rahmat et al., 2014). Menurut penelitian Framingham, ada korelasi antara tekanan darah dan kadar kolesterol. Menurut penelitian tahun 2006 oleh dokter Amerika yang memeriksa data dari ratusan wanita, wanita paruh baya lebih rentan terhadap hipertensi dan kadar kolesterolnya meningkat. Risikonya agak menurun pada wanita dengan kadar lipoprotein densitas tinggi yang tinggi (Solikin & Muradi, 2020).

Menurut penelitian Kahar et al. (2022), 9 responden (75%) dalam kelompok usia 61–70 tahun memiliki kadar kolesterol abnormal. Orang lansia biasanya memiliki kadar kolesterol lebih tinggi dibanding generasi yang lebih muda seiring bertambahnya usia. Kapasitas tubuh untuk memetabolisme lemak juga berkurang ketika sistem metabolisme tidak berfungsi dengan baik. Hati, organ reproduksi (gonad), dan kelenjar adrenal mengandung sel-sel reseptor yang terlibat dalam hemostasis, yang mengontrol aliran darah. Kondisi kolesterol tinggi dalam darah dapat terjadi akibat gangguan pada sel reseptor ini (Rosmaini et al., 2022).

Menurut penelitian Solikin & Muradi (2020), dari 41 responden, 24 orang berjenis kelamin perempuan (58,54%) dan 17 orang sisanya berjenis kelamin laki-laki (41,46%). Perubahan hormonal, khususnya penurunan kadar estrogen, cenderung meningkatkan kadar kolesterol total pada wanita yang memasuki atau telah memasuki masa menopause. Seiring bertambahnya usia, kadar kolesterol tinggi pada orang juga cenderung menurun.

Di wilayah kerja Puskesmas Nelayan Kabupaten Gresik, Rahmawati & Daniyanti (2016) menemukan adanya korelasi antara tingkat hipertensi dengan kebiasaan konsumsi kopi. Sekitar 94,84% responden yang rutin minum kopi dalam jumlah banyak menderita hipertensi berat. Kafein dan kafeistol yang terdapat dalam kopi telah dikaitkan dengan metabolisme lemak dan memiliki kemampuan mengubah komposisi lipid serum darah. Karena kemampuannya menyebabkan hiperkolesterolemia, kafeistol dalam kopi dapat menimbulkan efek samping.

Dari 30 responden yang merokok, 26 responden (89,7%) memiliki kadar kolesterol berlebih, sedangkan 4 responden (12,9%) memiliki kadar kolesterol yang diinginkan, menurut penelitian Kusumasari dkk. (2015). Sebaliknya, dari 30 responden yang bukan perokok, 27 responden (87,1%) memiliki kadar kolesterol ideal, sedangkan 3 responden (10,3%) memiliki kadar kolesterol berlebih.

Di wilayah Kecamatan Rendang terdapat satu Puskesmas yang berlokasi di Desa Menanga. Setiap desa memiliki satu Puskesmas Pembantu dan empat Poskesdes. Sementara itu, di tiap dusun tersedia fasilitas Posyandu, dengan total keseluruhan sebanyak 62 Posyandu yang tersebar di seluruh Kecamatan Rendang. Menurut data dari Puskesmas Rendang Kabupaten Karangasem tercatat jumlah penderita hipertensi laki-laki sebanyak 770 (44,9%) dan perempuan sebanyak 943 (55%) pada bulan Januari sampai september 2024. Merujuk pada penjelasan di atas, peneliti berminat melakukan penelitian untuk mengetahui Bagaimana Gambaran Kadar Kolesterol Total Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Rendang Kabupaten Karangasem.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang di dapat pada penelitian ini adalah ”Bagaimanakah Gambaran Kadar Kolesterol Total Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Rendang Kabupaten Karangasem?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar kolesterol total pada penderita hipertensi di Puskesmas Rendang Kabupaten Karangasem.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, konsumsi kopi dan kebiasaan merokok di Puskesmas Rendang Kabupaten Karangasem.
- b. Mengukur kadar kolesterol total pada penderita hipertensi di Puskesmas Rendang Kabupaten Karangasem.
- c. Mendeskripsikan kadar kolesterol total pada penderita hipertensi di Puskesmas Rendang Kabupaten Karangasem berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, konsumsi kopi dan kebiasaan merokok.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Masyarakat, khususnya individu yang menderita hipertensi, diharapkan dapat menjaga pola hidup sehat dan memantau kadar kolesterol darah guna

mencegah kemungkinan komplikasi penyakit, melalui penerapan langkah pencegahan dan pengobatan yang tepat sejak dini.

2. Manfaat teoritis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan penulis tentang gambaran kadar kolesterol total pada pasien hipertensi serta memungkinkan penerapan ilmu yang diperoleh dari mata kuliah terkait selama menempuh pendidikan di Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Denpasar.

b. Bagi institusi

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber untuk memberikan kontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, menjadi salah satu referensi kepustakaan, serta menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya mengenai gambaran kadar kolesterol total pada pasien hipertensi.